**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang topik yang akan dibahas, maka pada bab I ini penulis akan memaparkan pokok-pokok yang akan dibahas sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, pentingnya penulisan, batasan penulisan, metode penelitian, objek penulisan, definisi istilah dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Masalah**

Sabat adalah hari perhentian yang ditetapkan oleh Allah. Saat penciptaan sabat belum muncul. Tapi akar kata dari sabat itu sudah dijabarkan dalam (Kej.2:2). Karya penciptaan selama enam hari; pada hari ketujuh Allah beristirahat (harafiah ‘berhenti’) dari pekerjaan-Nya, serta berkaitan dengan pembebasan bangsa Israel dari tanah Mesir sebagai karunia bagi umat-Nya (Ul.5:15). Peter Dominy mengatakan bahwa:

 “Allah mau menganugerahkan keselamatan kepada manusia. Allah mau menjadikan Israel suatu bangsa yang besar. Oleh karena itu Allah memberikan beberapa hari yang istimewa kepada mereka. Hari raya yang pertama ialah hari sabat. Hari sabat jatuh pada hari yang ketujuh dalam seminggu. Hari yang ditetapkan supaya orang Israel dapat beristirahat dari pekerjaannya dan berbakti pada Allah”.[[1]](#footnote-1)

Untuk pertama kalinya Allah memberikan sepuluh perintah-Nya kepada bangsa Israel melalui Musa di Gunung Sinai. Dalam kesepuluh perintah yang diberikan khususnya perintah yang ke-empat, umat diperintahkan bukan hanya sekedar mengingat hari sabat, melainkan juga menjaga kekudusan hari sabat tersebut dengan tidak melakukan suatu pekerjaan apa pun termaksud bekerja mengumpulkan manna untuk persedian mereka di hari ketujuh. Tuhan mau umat mengkhususkan hari ketujuh khusus untuk beribadah kepada Tuhan tanpa kuatir menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan duniawi mereka di hari sabat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh J.D Douglas: “Dalam Keluaran 16:21-30 disebut secara langsung tentang sabat yang dikaitkan dengan pemberian “manna”. Sabat di sini dinyatakan sebagai anugerah Tuhan (ay.29), yang diperuntukkan bagi istirahat dan kepentingan umat (ay.30). Orang tidak usah bekerja pada hari sabat (yaitu untuk mengumpulkan manna) karena jatah ganda sudah disediakan pada hari ke-6”.[[2]](#footnote-2)

Hari sabat adalah hari perhentian. Perhentian yang dimaksud bukanlah perhentian untuk bersantai-santai atau pun bersenang-senang, maupun tidak perlu untuk bekerja lagi melainkan pada hari berhenti untuk melakukan pekerjaan di hari yang kudus yang sudah dikhususkan oleh Allah. Allah menetapkan hari ini karena Allah mengetahui bahwa manusia adalah mahluk yang terbatas, dapat lelah, penat dan memang membutuhkan waktu untuk beristirahat. Allah sendiri juga berhenti dari karya penciptaan-Nya itu adalah sebagai pola istirahat yang Tuhan tetapkan yang harus diikuti oleh umat. Sabat adalah hari istimewa yang Tuhan berikan bagi umat-Nya. Pfeiffer. H juga mengatakan demikian:

“Perintah keempat. Kata sabat artinya bukan beristirahat atau bersantai, melainkan tidak melakukan pekerjaan. Alasan untuk soal sabat di sini diberikan secara obyektif yakni pada hari ketujuh. Secara subjectif, dalam Ulangan 5:14-15 dikemukakan bahwa manusia pada kenyataannya memerlukan istirahat. Bangsa Israel juga diingatkan melalui sabat ini bahwa Allah telah melepaskan mereka dari perbudakan di Mesir untuk menikmati perhentian”.[[3]](#footnote-3)

 Untuk itu sehari dalam seminggu umat Israel harus merayakan hari sabat. Dengan merayakan hari sabat umat diingatkan akan karya Allah yang pernah membawa umat Israel keluar dari tanah Mesir dengan lengan yang teracung (Ulangan 5:15). Tujuan dirayakannya hari sabat ini sangat jelas bukanlah hanya pada penyegaran tubuh fisik dari kelelahan karena melakukan suatu pekerjaan, sesungguhnya tujuan utama dari sabat ditetapkan-Nya dan harus dirayakan oleh umat Israel adalah untuk memperbaharui hubungan antara umat dengan Allah, seperti yang dikatakan oleh. William Dyrness:

“Pada setiap hari ketujuh sabat harus diselenggarakan (Ulangan 5:12-15; Keluaran 23:12). Meskipun yang ditekankan adalah perhentian dan penyegaran kembali (bahkan untuk binatang, hamba, dan orang asing), tujuan pokok adalah membaharui persekutuan dengan Allah. Seperti kata Eichrodt, “meski bagaimana pun mendesaknya pekerjaan, jangan sampai hal itu menghalangi datang mencari persekutuan dengan Allah secara tetap. (Eichrod,1,133). Sekali lagi mereka diingatkan bahwa Allah membawa mereka keluar dari tanah Mesir dengan tangan yang kuat, dan itulah sebabnya mereka harus merayakan hari sabat”.[[4]](#footnote-4)

 Dan jika hari sabat adalah hari yang ditetapkan oleh Allah untuk beristirahat dan beribadah kepada Tuhan, apakah Israel sama sekali tidak boleh melakukan pekerjaan pada hari sabat? jawabannya ialah: “umat tidak boleh melakukan pekerjaan pada hari sabat”. Umat tidak boleh melakukan suatu pekerjaan apa pun pada hari sabat. Mereka hanya boleh melakukan segala pekerjaan mereka selama enam hari dalam seminggu (Senin sampai Jumat). Dan pada hari ketujuh sebagai hari yang kudus dan yang telah dikhususkan-Nya serta demi menghormati Allah yang kudus, umat harus menjalani hari itu dengan kegiatan-kegiatan ibadah yang kudus. Dalam kitab Keluaran 31:12-15 menjelaskan dengan tegas bahwa hari sabat adalah hari yang harus dipelihara sebagai hari yang kudus. Dan bagi siapa pun yang melanggarnya kekudusan hari sabat tersebut pasti mendapat hukuman mati. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pdt. Dr. Robert M. Paterson:

“Hari sabat, hari perhentian penuh (Kel.16:31). Dipergunakan di sini kepada hari sabat setiap minggu. Perintah untuk memelihara hari sabat diberikan dalam 19:3,30 (bnd. Kel 20:8;Ul.5:12), akah tetapi di sini terdapat seluk beluk, yaitu orang dilarang bekerja (bnd. Keluaran 20:9-10; 23:12; 34:21) dan harus masuk pertemuan kudus (bnd. 24:8). Di segala tempat kediamanmu: Yaitu di segala rumah. Hari sabat harus dipelihara bukan hanya di tempat-tempat umum tetapi dalam rumah tangga juga. Bnd. Keluaran 35:3, dimana terdapat pikiran serta ungkapan yang sama.[[5]](#footnote-5)

Hari sabat ternyata harus dipelihara oleh semua orang yang tinggal disekitar orang Israel. Inisiatif Allah menetapkan sabat adalah suatu rencana mulia untuk kebaikan umat. Ketika Allah menciptakan manusia, Allah sangat mengetahui bahwa manusia tidak dapat bekerja terus-menerus. Allah mengetahui bahwa manusia harus mengambil waktu untuk beristirahat. Dan bukan hanya itu saja, Allah bermaksud ketika umat berhenti dari setiap pekerjaan mereka, umat dapat memulihkan kekuatannya kembali dan mengambil waktu khusus beribadah pada Tuhan.

Demikian juga dikatakan oleh A. Simanjuntak:

“Kerja berat 6 hari memberi hak kepada seseorang atas istirahat satu hari, tapi hari ini adalah peringatan kepada karya baik penciptaan oleh Allah untuk keberuntungan manusia, dan sebagai yang demikian memberikan kesempatan yang cocok buat pemujaan. Itu dibuat untuk manusia. Itu adalah suatu kelesuan (bnd Am.8:5) ataupun suatu kesenangan (bnd Yes.58:13).[[6]](#footnote-6)

Sabat menjadi penting bagi umat karena memperingatkan manusia bahwa pekerjaan dan hasilnya bukanlah tujuan hidup, melainkan manusia diciptakan untuk berhubungan dengan Allah dan sesamanya. Sebagaimana yang dikatan oleh David L. Baker: “Perayaan yang paling penting untuk bangsa Israel ialah hari sabat, yaitu satu-satunya perayaan yang disebut dalam kesepuluh Firman. Pada satu hari dari setiap tujuh hari itu semua pekerjaan harus dihentikan. Hari itu disebut ‘sabat’(yang berarti perhentian dalam bahasa Ibrani) dan ditentukan persembahan kurban bakaran 2x lebih besar dari pada biasa”.[[7]](#footnote-7)

Tuhan menjadikan dan menetapkan sesuatu tentu mempunyai tujuan. Begitu juga dengan ditetapkan-Nya sabat. Pada hari sabat Allah umat dilarang untuk melakukan pekerjaan tujuannya selalu baik dan positif, yaitu supaya semua orang yang bekerja memiliki waktu untuk beristirahat, supaya semua yang benar-benar butuh istirahat dapat menenangkan dirinya untuk mengembalikan kekuatannya yang sudah digunakan selama enam hari. Dan dari semuanya itu hal yang utama ketika Allah melarang umat melakukan pekerjaan pada hari sabat ialah supaya umat memberikan waktu yang khusus untuk Tuhan untuk memenuhi kebutuhan rohaninya dan bukan hanya untuk kebutuhan fisik seperti yang dikatakan oleh Eka Darmaputera demikian:

“Isi perintah keempat ini jelas: orang dilarang bekerja pada hari sabat. Maksudnya positif, yaitu supaya semua yang penat punya kesempatan untuk me-“recharge” semangat dan kekuatannya. Dan tidak kalah penting, supaya manusia “menyisihkan”-bukan cuma “menyisahkan”–waktu yang khusus untuk Tuhan dan memenuhi kebutuhan spiritualnya”.[[8]](#footnote-8)

 Dengan demikian, melalui sabat Tuhan memberikan kita contoh beristirahat sangat tepat untuk mempertahankan kehidupan yang seimbang..

Idealnya bahwa sebagai umat percaya seharusnya sudah memilki konsep yang benar tentang hari sabat, bahwa hari sabat itu adalah hari yang istimewa ditetapkan oleh Allah demi kebaikan umat yang seharusnya disyukuri dan dihormati. Ia sendiri telah memberkatinya serta menguduskannya. Ia telah memberikan suatu kehormatan atasnya dengan mengkhususkannya bagi diri-Nya. Di dalam sabat, Ia telah menaruh berkat-berkat khusus kedalam hari itu, dan Ia mendorong kita untuk mengharapkan semua berkat itu dari Dia ketika umat merayakannya. Oleh sebab itu janganlah melakukan apa pun yang dapat merusaknya. Ia telah memberkati, menghormati, dan menguduskannya, jadi janganlah kita mencemarkannya, dan menyamakannya dengan hari-hari biasa, karena Allah telah memberkatinya menjadi mulia dan berbeda dengan waktu yang lain, sehingga hari itu khusus dan kudus hanya bagi Tuhan. Tetapi sebaliknya, orang percaya harus menguduskan hari sabat. Dengan demikian orang percaya telah menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan yang telah menebus dan memelihara kehidupan kita. Sebagaimana yang dikemukakakan oleh J. Stephen lang mengatakan:

“Dunia orang yang tidak percaya menganggap setiap hari sebagai hari kerja, jadi keharusan untuk menyisihkan stu hari istirahat dari tujuh hari kerja merupakan pandangan yang tak dapat dimengerti. Tidak ada agama lain yang memiliki konsep ini, dan kita sepatutnya berterima kasih kepada Allah dan bangsa Israel karena fakta kita mempunyai konsep akhir minggu”.[[9]](#footnote-9)

Namun tidak dapat disangkal bahwa kenyataannya, masih terdapat umat percaya belum memiliki konsep yang tentang hari sabat dengan benar. Umat percaya masih terlalu sibuk dengan hal-hal duniawi, pekerjaan menjadi lebih penting dari pada beribadah. Bagi orang yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, menyisihkan waktu untuk beribadah adalah suatu hal yang bukan masuk akal baginya. Karena ketika mereka tidak bekerja itu malah akan membuat mereka mengalami suatu kerugian.

 Melalui penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis, bahwa jemaat seharusnya memiliki konsep tentang hari sabat yang benar. *Namun* realita yang penulis temukan di lapangan ialah bahwa jemaat di GPIN Karang Agung Pali belum memahami tentang konsep hari sabat dengan benar. Dalam pengamatan penulis yang belum memahami tentang hari sabat ini bukan hanya terjadi bagi orang dewasa melainkan dikalangan orang muda yang ada di GPIN Karang Agung Pali juga terjadi. Dengan demikian dalam penelitian penulis ketika jemaat belum memahami tentang konsep hari sabat dengan benar, maka jemaat tidak akan menghormati hari sabat. Maka untuk mendapatkan data yang valid penulis melakukan riset dengan wawancara (via telvon) kepada jemaat GPIN Karang Agung Pali. Peneliti mendapat informasi ada masalah yang terjadi di jemaat GPIN Karang Agung Pali yaitu jemaat belum memahami tentang konsep hari sabat dengan benar. Hal tersebut senada dengan informasi dari para informan yang penulis wawancarai:

 *Pertama*: informasi dari informan yang berinisial K berumur 32 tahun, seorang ibu yang adalah anggota keluarga yang bekerja sebagai petani karet. Ibu ini memberikan informasi bahwa jemaat ini sering tidur di hari sabat. Hal tersebut karena jemaat belum memahami tentang konsep hari sabat dengan benar. Dalam pemahaman jemaat hari sabat adalah hari santai untuk tidur. *Kedua*, informasi dari informan yang berinisial J berumur 35 tahun seorang bapak yang bekerja sebagai petani karet. Bapak ini memberi informasi bahwa jemaat masih lebih mengutamakan pekerjaan dari pada menguduskan hari sabat.[[10]](#footnote-10) *Ketiga*, informasi dari informan yang berinisial Y berumur 27 tahun seorang hamba Tuhan di GPIN Karang Agung Pali. Informan memberikan informasi bahwa beberapa jemaat sering memberikan alasan bahwa mereka selalu ada kegiatan bersama keluarga (refreshing).[[11]](#footnote-11)

Dalam wawancara ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar jemaat belum memilki konsep (pemahaman) yang benar tentang hari sabat, sehingga jemaat tidak menghormati hari sabat. Dalam pemahaman jemaat hari sabat adalah hari santai untuk refeshing, tidur dan hari libur yang juga bisa digunakan untuk bekerja jika tidak beristirahat.

 Dengan beberapa masalah yang penulis telah uraikan diatas, maka hal inilah yang memotivasi penulis untuk menulis karya ilmiah yang ditulis dalam skripsi yaitu: “Konsep Hari Sabat Menurut Keluaran 20:8-11 dan Relevansinya bagi jemaat GPIN Karang Agung Pali Sumatera Selatan”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah-masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai kerangka kajian dalam penulisan. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai berikut:

1. Apa konsep hari sabat menurut Keluaran 20:8-11?
2. Apa problematika jemaat GPIN Karang Agung-Pali tentang konsep hari sabat?
3. Bagaimana relevansi Keluaran 20:8-11 bagi jemaat GPIN Karang Agung-Pali?
4. **Maksud Tujuan Penulisan**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dirumuskan dalam tiga pertanyaan utama, maka penulis menetapkan maksud dan tujuan penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan konsep hari sabat menurut Keluaran 20:8-11, supaya jemaat GPIN Karang Agung Pali memiliki pemahaman yang benar tentang konsep hari sabat.
2. Untuk mengetahui problematika jemaat GPIN Karang Agung Pali tentang Konsep Hari Sabat
3. Untuk merelevansikan konsep hari sabat menurut Keluaran 20:8-11 bagi Jemaat GPIN Karang Agung-Pali, supaya menghormati hari sabat.
4. **Asumsi**

Adapun yang menjadi asumsi penulis dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah ini ialah:

1. Alkitab sebagai sumber dari semua kebenaran sehingga masalah yang terjadi pada jemaat GPIN Karang Agung Pali dapat di jawab dan diselesaikan secara Alkitabiah.
2. Konsep Hari Sabat Menurut Keluaran 20:8-11 dapat memberikan pemahaman yang benar bagi jemaat yang belum memilki pemahaman yang benar tentang konsep hari sabat.
3. Dengan memahami konsep hari Sabat menurut Keluaran 20:8-11 akan membuat jemaat memiliki pemahaman yang benar tentang hari sabat serta menghormatinya.
4. **Pentingnya Penulisan**

Karya ilmiah ini penting bagi karena:

* + - 1. Dapat memberikan pemahaman yang benar bagi jemaat GPIN Karang Agung Pali Sumatera Selatan tentang konsep hari sabat menurut Keluaran 20:8-11.
			2. Bagi lembaga STT Ebenhaezer menambah literatur di perputakaan berkenaan dengan konsep hari sabat menurut Keluaran 20:8-11.
			3. Bagi penulis sendiri mendapat pengetahuan baru tentang konsep hari sabat menurut Keluaran 20:8-11 yang dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi dan untuk pelayanan kedepannya.
1. **Batasan Penulisan**

Untuk mengarahkan penelitian ini guna mencapai tujuan yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti akan membatasi hanya di lingkungan jemaat GPIN Karang Agung-Pali, kemudian penulis hanya berfokus membahas pada teks Keluaran 20:8-11.

1. **Metode Penulisian**

Metode adalah suatu cara kerja yang digunakan untuk dapat memahami suatu objek. Jadi metode penelitian adalah cara kerja untuk memahami objek penelitian (kumpulan metode disebut metodik, sedangkan ilmu yang mempelajarinya disebut metodologi).[[12]](#footnote-12)

Dalam tulisan ini penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif, yaitu menyelidiki suatu keadaan atau fenomena sosial dan masalah manusia yang bersifat natural dan alamiah, dengan tujuannya memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus.[[13]](#footnote-13) Jane Riche mangatakan: “Penelitian Kualitatif adalah upaya menyajikan dunia sosial, perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, prilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti”. Maka penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode deskriptif-bibliologis.

Metode deskriptif adalah metode penelitian dengan mengumpul data memberikan gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan status subjek penelitian.[[14]](#footnote-14) Sehingga hal inilah yang menjadi dasar penulis menggunakan metode deskriptif dalam mendapatkan data untuk mempelajari masalah yang sedang berlansung di jemaat GPIN Karang Agung Pali Sumatera Selatan oleh karena sifat dari penelitian penulis menggambarkan keadaan secara ilmiah berdasarkan masalah yang terjadi. Penulis juga menggunakan metode bibliologis, karena penelitian ini berdasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah yang harus dianalisis sesuai dengan fakta yang terjadi untuk menemukan makna yang sesungguhnya dari teks kitab Suci.[[15]](#footnote-15)

1. **Objek Penelitian**

Adapun yang menjadi objek penelitian penulis ialah: ketidakfahaman jemaat tentang konsep hari sabat menurut keluaran 20:8-11. Dan subjek penelitian ini kepada: Beberapa jemaat yang belum memahami Konsep hari sabat menurut keluaran 20:8-11 di GPIN karang Agung Pali.

1. **Definisi Istilah**

Dalam penulisan karya ilmiah ini ada beberapa istilah yang harus dimengerti dengan baik yaitu: Konsep, Sabat, Relevansi, Jemaat

Kata “konsep” secara umum mempunyai arti yang cukup banyak seperti: sebuah gagasan, rencana, atau suatu pandangan yang ada di dalam pikiran. “Konsep” dalam KBBI adalah rancangan atau buram.[[16]](#footnote-16) Jadi “konsep” merupakan suatu pemahaman yang masih abtrak karena masih adalah di dalam pikiran setiap orang, yaitu konsep tentang hari sabat.

Kata “sabat” dalam bahasa Ibrani tB'v; (shabbat).[[17]](#footnote-17) Dalam bahasa Inggris *cease, rest* artinya berhenti dan istirahat.[[18]](#footnote-18) Maka sabat merupakan hari berhenti untuk beristirahat.

Kata “relevansi” adalah suatu hubungan yang masih bersangkut paut dengan kebutuhan masyarakat. “Relevansi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “relevan” (kait-mengait, bersangkut paut, berguna secara langsung). Jadi relevansi adalah suatu hubungan yang masih bersangkut paut dengan kebutuhan jemaat, masih tetap relevan (berlaku) untuk dilakukan jemaat yakni menghormati hari sabat yang sudah ditetapkan oleh Allah.[[19]](#footnote-19)

Kata “Jemaat” adalah kumpulan orang percaya kepada Yesus Kristus yang bersekutu bersama. Jemaat yang dimaksud di sini ialah orang percaya yang ada di GPIN Karang Agung-Pali Sumatera Selatan

1. **Sistematika Penulisan**

Berdasarkan tujuan penulisan dan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh daari penelitian ini, maka penullis membuat pembagian bab yang menjdi sistematika penulisan, yaitu:

Bab I, Merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, pentinganya penulisan, batasan penulisan metode penelitian, objek penelitian, definsi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II, Menguraikan tentang konsep hari Sabat menurut Keluaran 20:8-11 relavansinya bagi jemaat GPIN Karang Agung-pali Sumatera Selatan

Bab III, Menguraikan metodologi penelitian dan problematika jemaat GPIN Karang Agung-Pali yang belum memahami tentang konsep hari sabat dalam upaya menghormati hari sabat menurut Keluaran 20:8-11.

Bab IV, Penulis menguraikan relevansi hari sabat menrut Keluaran 20:8-11 bagi jemaat GPIN Karang Agung-Pali Sumatera Selatan.

Bab V, Penulis memberikan simpulan dan saran berdasarkan dari bab-bab sebelumnya.

1. Peter Dominy, *Melihat ke Dalam Perjanjian lama*, ( Bandung: kalam Hidup), 200-204 [↑](#footnote-ref-1)
2. J.D Douglas*, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, (Jakarta:OMF,1995), 335-336 [↑](#footnote-ref-2)
3. Pfeiffer H, *The Wycliffe Bible Commentary*, (Chicago: The Moody Bible Institute, 1962), 69 [↑](#footnote-ref-3)
4. William Dyrness, *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama,*( Malang: Gandum Mas,1979),130 [↑](#footnote-ref-4)
5. Pdt. Dr. Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Imamat*, (Jakarta:BPK. Gunung Mulia, 1997), 308 [↑](#footnote-ref-5)
6. A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1,* (Jakarta:BPK. Gunung Mulia, 1980),170 [↑](#footnote-ref-6)
7. David L. Baker, *Mari Mengenal perjanjian lama,*(Jakarta:BPK.Gunung mulia, 2001),39 [↑](#footnote-ref-7)
8. Eka Darmanputera, *Sepuluh Perintah Allah-Museumkan Saja?,* Yogyakarta:PT. Gloria Usaha Mulia, 2005),83 [↑](#footnote-ref-8)
9. J. Stephen lang , *1001 hal yang selalu ingin anda ketahui tentang Alkitab*: Jakarta, 231 [↑](#footnote-ref-9)
10. Wawancara dengan J (inisial), tanggal 18 Februari 2021, di Pal, Via Telfon [↑](#footnote-ref-10)
11. Wawancara dengan Y (Inisial), tanggal 19 Februari 2021, di Pali, Via Telfon [↑](#footnote-ref-11)
12. Bahar Soeharto, *Menyiapkan Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung:Tarsito,1989),141 [↑](#footnote-ref-12)
13. Prof.Dr. Lexy j. Moleong, M.A, *Metodologi Peneltian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), 5 [↑](#footnote-ref-13)
14. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan penelitian,* (Yogyakarta:Andi Offset, 1990), 109 [↑](#footnote-ref-14)
15. Moh Nazir, *Metode penelitian, (* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 63 [↑](#footnote-ref-15)
16. W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 520 [↑](#footnote-ref-16)
17. Jay P. Green, Sr, *The Intelinear Bible Hebrew English Vol 1*, (Michigan: Bake Book House, 1976),187 [↑](#footnote-ref-17)
18. John.M. Exhols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 1997), 67 [↑](#footnote-ref-18)
19. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,…*, 738 [↑](#footnote-ref-19)